

KOMUNIKASI LINGKUNGAN PERAJIN PURUN DI DESA PEDAMARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

Muhammad Luthfi¹, Yenrizal², Fera Indasari³

mluthfi0903@gmail.com¹

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan permasalahan lingkungan lahan gambut yang semakin berkurang sebagai dampak dari kebakaran lahan yang terjadi di Desa Pedamaran serta memberikan pengaruh terhadap keberadaan ekosistem di dalamnya terutama tanaman purun sebagai bahan pokok kerajinan purun yang merupakan penghasilan utama masyarakat Desa Pedamaran. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi lingkungan kaum perempuan di Desa Pedamaran dalam mempertahankan potensi alam yang berada di Desa Pedamaran agar tradisi turun temurun membuat kerajinan purun masih bisa dilakukan oleh kaum perempuan di Desa Pedamaran. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, data utama bersumber dari wawancara kepada Kepala Desa, lembaga HaKI, pengrajin purun, dan masyarakat Desa Pedamaran. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaitkan teori Komunikasi Lingkungan yang dikemukakan oleh Alexander G. Flor (2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Komunikasi Lingkungan Kaum Perempuan Pada Kerajinan Purun Di Desa Pedamaran dilakukan dengan melalui tiga dimensi dalam komunikasi lingkungan, yaitu: Pertama, Komunikasi Lingkungan dalam pertukaran materi yang terjadi antara lingkungan lahan gambut dengan kehidupan lain yaitu kehidupan masyarakat terhadap pengelolaan lahan gambut salah satunya dengan meningkatkan hasil kerajinan, agar tumbuhan purun tetap dapat berkembang dan menutupi lahan gambut tersebut. Kedua, komunikasi lingkungan dalam pertukaran formasi mengarah pada posisi antara pemerintah yang memiliki program pengelolaan lahan gambut dan masyarakat setempat. Terjadinya pertukaran dapat dilihat ketika pemerintah melakukan berbagai program untuk masyarakat dapat mempertahankan lahan, seperti program HaKI-ICCTF, program restorasi, dan program bantuan penunjang kearifan lokal dari Kecamatan. Ketiga, komunikasi lingkungan dalam pertukaran energi Pada hasil penelitian pertukaran energi yang terjadi dengan adanya keterlibatan pihak-pihak lain dalam menyuarakan lahan gambut di Desa Pedamaran. **Kata Kunci:** Kerajinan Purun, Komunikasi Lingkungan, Lahan Gambut.

ABSTRACT

This research is motivated by the environmental problem of peatlands which are decreasing as a result of land fires that occurred in Pedamaran Village and have an influence on the existence of the ecosystem in it, especially the purun plant as the main ingredient for purun crafts which is the main income of the people of Pedamaran Village. So this research aims to find out the role of women's environmental communication in Pedamaran Village in maintaining the natural potential in Pedamaran Village so that the hereditary tradition of making purun crafts can still be carried out by women in Pedamaran Village. This type of research is included in the qualitative descriptive research type, the main data comes from interviews with the Village Head, IPR institutions, purun craftsmen, and the Pedamaran Village community. The data analysis technique in this research was carried out by linking the Environmental Communication theory proposed by Alexander G. Flor (2004). The results of the research show that the role of women's environmental communication in Purun crafts in Pedamaran Village is carried out through three dimensions of environmental communication, namely: First, environmental communication in the exchange of materials that occurs between the peatland environment and other lives, namely community life regarding peatland management. one way is by increasing handicraft products, so that purun plants can continue to grow and cover the peatlands. Second, environmental communication in formation exchanges focuses on the position between the government which has a peatland management program and the local community. The exchange can be seen when the government carries out various programs for the community to maintain land, such as the HaKI-ICCTF program, restoration programs, and

assistance programs to support local wisdom from the sub-district. Third, environmental communication in energy exchange. The research results show that energy exchange occurs with the involvement of other parties in discussing peatlands in Pedamaran Village.

Keywords: *Purun Crafts, Environmental Communication, Peatlands.*

PENDAHULUAN

Desa Pedamaran yang terletak di Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan salah satu daerah yang mengalami konflik lingkungan. Desa Pedamaran terletak di Kecamatan Pedamaran termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir yang didominasi oleh lahan gambut yaitu seluas 120.000 hektare. Desa pedamaran terkenal dengan kebudayaan perajin purun. Dimana purun merupakan tanaman yang sering dijumpai di rawa gambut yang tergenang dan memiliki pH yang rendah. Purun merupakan tumbuhan sejenis semak yang biasa ditemukan di daerah rawa (Suprpto, 2019). Purun merupakan sebagian tanaman dengan mempunyai nilai ekonomi tinggi, tanaman yang berkembang biak secara vegetatif melalui rhizome ini biasanya tumbuh di daerah rawa dengan kedalaman 0,8 meter (Goib.dkk, 2019). Tanaman ini membutuhkan waktu 7 bulan guna tercapai bobot maksimalnya dan termasuk kelompok tanaman perenial. Produktivitas biomassa bisa tercapai 8,2 ton dalam per hektar per tahun. Dalam Tecnical Module Perguruan Tinggi Untuk Indoensia Hijau (PETUAH) mengatakan bahwa tanaman purun yang sering digunakan akan mempengaruhi kualitas tunas purun, rumpun yang telah dipangkas akan kembali menumbuhkan tunas sepanjang 30-40 cm yang kemudian dapat di pecah menjadi rumpun-rumpun (Andriani.dkk, 2019).

Selain itu, batang dari tanaman ini dapat dimanfaatkan sebagai media anyaman yang telah dilakukan oleh kaum Perempuan didesa Pedamaran, Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan. Kerajinan anyaman tikar purun untuk masyarakat Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan, merupakan warisan turun-temurun dari para leluhur mereka dan mereka berharap dapat melestarikannya untuk generasi mendatang. Namun, pengetahuan adat ini terancam punah akibat rusaknya ekologi gambut. Berampak merupakan istilah yang digunakan masyarakat Pedamaran untuk menyebut kegiatan menganyam tikar purun. Masyarakat Pedamaran mendiami lahan rawa gambut seluas 120.000 hektar yang termasuk habitat asli tanaman purun, maka praktik anyaman purun ini bukan tanpa alasan. (Arsyad, 2021).

Namun, pesatnya perkembangan perkebunan kelapa sawit dan Hutan Tanaman Industri (HTI) yang kerap menguasai lahan gambut di Sumatera Selatan, khususnya di Kabupaten OKI, membuat pohon purun terancam punah. Pada musim kemarau, alih fungsi hutan gambut kerap kali berujung pada terjadinya Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla). Misalnya, peristiwa tahun 2015–2019 yang masih terus berlanjut hingga saat ini, tidak hanya membahayakan lingkungan, tetapi juga kelangsungan adat dan mata pencaharian menganyam purun yang selama ini menjadi penopang perekonomian masyarakat setempat. Rata-rata, perempuan di Desa Pedamaran kini dapat menyelesaikan tiga hingga empat tikar dalam sehari. (Arsyad, 2021).

Pemerintah Desa Pedamaram telah melakukan penyuluhan mengenai bahan baku purun yang sangat bergantung pada lahan gambut. Meski demikian, masih saja ada kasus hutan atau lahan yang dialihfungsikan menjadi kawasan perkebunan industri. Bahkan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah mengakui kerajinan tenun ini sebagai adat atau budaya masyarakat Pedamaran pada tahun 2018 (Nomor 264/M/2018) untuk Warisan Budaya Takbenda Indonesia. (Arsyad, 2021).

Pada tahap awal observasi yang dilakukan bersama Kepala Desa Pedamaran, temuan ini berkaitan dengan bahaya erosi lahan gambut tambahan ke wilayah perkebunan. Purun di

lahan gambut sangat penting untuk dilestarikan karena tidak hanya melestarikan adat istiadat menganyam purun tetapi juga menyediakan sumber pendapatan alternatif bagi penduduk setempat. Tradisi menganyam purun niscaya akan punah jika ekologi gambut dirusak. Sebagian langkah guna dipertahankan serta menjaga tradisi ini dijalankan pada masyarakat desa mulanya lima tahun terakhir, ialah di Desa Pedamaran, setidaknya terdapat delapan kelompok tani tenun tikar yang masing-masing beranggotakan 20-30 orang dan tergabung dalam kelompok kerajinan anyaman purun. Hampir 90 persen Perempuan di desa Pedamaran mampu menganyam tikar purun. Hal tersebut dikarenakan Kemahiran menganyam tikar purun dengan keseharian dijalankan pada kaum Perempuan di desa Pedamaran juga diwariskan dengan turun-temurun dari generasi ke generasi.

Kelompok kerajinan purun ini terbentuk sebagai upaya pengendalian keberadaan lahan gambut, yang sebelumnya kelompok kerajinan hanya memanfaatkan tanaman purun sebagai bahan anyaman tikar, namun berinovasi menjadi produk yang semakin beragam seperti tas tangan, topi, kopiah, sandal hotel juga kerajinan lainnya dengan ada nilai ekonomi lebih tinggi. Dengan beragamnya produk yang dihasilkan dari tanaman purun tersebut akan menjadi bagian tindakan dengan bisa dijalankan ketika di atasnya ataupun mencegah konflik lingkungan terutama keberadaan lahan gambut di Desa Pedamaran. Semakin banyaknya kelompok perajin purun yang terbentuk, maka akan semakin banyak membutuhkan tanaman purun, maka masyarakat setempat berjuang mempertahankan lahan gambut dengan melakukan inovasi kerajinan purun, dan menambah jumlah penggunaan purun.

Keterkaitan komunikasi lingkungan dianggap krusial dalam interaksi yang dilakukan oleh kelompok perajin purun. Kita dapat melihat adanya kaitan antara perajin purun dengan komunikasi lingkungan. Peran komunikasi lingkungan pada proses kerajinan purun oleh kaum Perempuan di desa pedamaran adalah kaum Perempuan yang melakukan kerajinan purun merupakan kegiatan dalam upaya menjaga lahan gambut. Kegiatan ini juga sebagai bentuk upaya untuk menjaga lahan gambut tetap ada, yang sebagaimana mestinya habitat dari tanaman purun itu sendiri, agar kelestarian alam dan tradisi mereka tetap ada (Arsyad, 2021).

Penelitian ini akan memfokuskan dengan komunikasi lingkungan yang dijalankan pada pemerintah Desa Pedamaran juga kaum perempuan pada rangka mencegah kebakaran lahan dan mempertahankan lahan gambut. Pada konteks ini, dianggap bahwasanya komunikasi lingkungan pada pencegahan kebakaran lahan mempunyai tujuan guna menerangkan kebijakan, aturan, juga larangan dengan berhubungan pada pelestarian tanaman purun di lahan gambut juga konsekuensi kerusakan serta dampak yang diperoleh. Komunikasi ini mesti tepat supaya tujuan kebijakan bisa tercapai juga berkontribusi dengan perubahan perilaku dan sikap masyarakat pada lingkungan.

LANDASAN TEORI

1. Komunikasi Lingkungan

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi lingkungan yang dikemukakan oleh Alexander G. Flor (2004). Alexander G. Flor (2004) mengungkapkan bahwa komunikasi lingkungan sebagai pengaplikasian dari berbagai pendekatan-pendekatan, prinsip, dan strategi, serta teknik-teknik komunikasi sebagai upaya yang dilakukan untuk mengelola dan menjaga lingkungan, hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk pertukaran pengetahuan, informasi, serta kearifan antara lingkungan dengan manusia (Yenrizal, 2017). Selain itu, Flor mengungkapkan tiga asumsi utama dalam komunikasi lingkungan, yaitu:

- a. Pertukaran materi dengan lingkungannya dan dengan sistem kehidupan yang lain;
- b. Pertukaran energi dengan lingkungannya dan sistem kehidupan yang lain; dan

c. Pertukaran formasi dengan lingkungannya dan sistem kehidupan lainnya.

Secara ringkas, komunikasi lingkungan dapat diartikan sebagai penggunaan pendekatan, prinsip, strategi dan teknik-teknik komunikasi untuk pengelolaan dan perlindungan lingkungan. Singkatnya komunikasi lingkungan adalah pertukaran informasi yang disengaja baik dalam bentuk pengetahuan maupun dalam bentuk kebijakan tentang lingkungan. Komunikasi lingkungan juga merupakan proses komunikasi terencana serta strategis untuk mendukung bagaimana pembuatan kebijakan yang efektif yang diarahkan kepada pelestarian lingkungan. Komunikasi lingkungan sangat berkaitan dengan aktivitas pendidikan dan pelatihan yang nantinya akan menjadi jembatan pengetahuan dan perubahan perilaku berorientasi tindakan, yaitu kesepakatan sosial dan ilmiah tentang bagaimana masalah lingkungan.

Permasalahan lingkungan hidup di Indonesia tentu tidak bisa diselesaikan dengan upaya penyelamatan dan tanggap terhadap bencana saja. Diperlukan kesadaran kolektif untuk secara bersama-sama menjaga lingkungan hidup. Dengan demikian, diperlukan upaya yang lebih serius dalam membangun dan meningkatkan kepedulian manusia terhadap lingkungan hidup agar tidak terus terjadi kerusakan dan penurunan kualitas lingkungan. Padahal sudah sangat jelas, bahwa Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan (PPLH) lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (Wahyudin, 2017).

Dari sisi hukum, pencemaran lingkungan ini dijerat Pasal 104 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dengan ancaman hukuman maksimal 3 tahun penjara atau denda maksimal Rp 3 miliar. Namun inilah fakta bahwa yang terdapat dan menjadi latar belakang pentingnya manajemen komunikasi lingkungan guna mengomunikasikan kesadaran dan kepedulian masyarakat dan industri terhadap lingkungan hidup (Wahyudin, 2017).

Dalam penelitian Aulira M. Tan (2019), mengatakan bahwa penelitian tentang komunikasi lingkungan tidak jauh dari sebuah perencanaan komunikasi yang harus dimiliki oleh Dinas Lingkungan Hidup, mereka melakukan komunikasi yang efektif pada masyarakat dan investor tentunya dilengkapi dengan perencanaan yang matang. Sesuai dengan teori yang ditulis oleh Charles R. Berger dalam Budyatna (2018). Teori perencanaan komunikasi berusaha menjelaskan bagaimana individu tiba pada suatu pemahaman pada tindakan dan pembicaraan terhadap satu sama lain dengan tujuan yang diarahkan, dan bagaimana individu menghasilkan tindakan dan pembicaraan yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Seperti yang diungkapkan dalam asumsi metateorisnya, teori perencanaan berorientasi pada postpositivist dan menggambarkan tradisi realisme kognitif, sesuai dengan penelitian penulis yang menggunakan paradigma post-positivist (Tan, 2019).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi lingkungan adalah strategi dan perencanaan mengenai lingkungan oleh pemerintah atau pemilik kepentingan kepada masyarakat, jajaran pemerintah, investor, dan industri sehingga menimbulkan kesadaran akan lingkungan secara bersama. Komunikasi lingkungan untuk menyampaikan maksud hingga terjadi penerimaan pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain baik pribadi, kelompok, publik atau secara massal berkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial. Dengan begitu tujuan yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses komunikasi lingkungan yang diterapkan Pemkab dan memberikan saran dan ide baru untuk Dinas Lingkungan Hidup.

Komunikasi ini merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan sebagai

tindakan mitigasi terhadap terjadinya kerusakan lingkungan, di samping juga merupakan bentuk komunikasi manusia kepada sesama dan interaksi dengan alam (Flor et al., 2018). Komunikasi lingkungan dapat juga diartikan sebagai proses interaksi manusia dengan lingkungan alam sekitar, proses saling mengartikan, proses saling memberi respons, dengan menempatkan diri pada level yang sama dalam artian memandang lingkungan alam berada pada titik kesetaraan antara manusia dengan alam (Yenrizal, 2017).

Komunikasi lingkungan sangat dibutuhkan bagi setiap generasi karena mampu mendorong kesadaran kognitif bagi masyarakat untuk lingkungan yang sehat dan bersih. Namun berdasarkan data-data riset kementerian kesehatan diketahui bahwa hanya 20% dari seluruh total masyarakat di Indonesia yang peduli terhadap kebersihan dan juga kesehatan. Hal ini merupakan tantangan bagi masyarakat akibat rendahnya kesadaran mengenai lingkup kesehatan. Peran komunikasi lingkungan dilakukan untuk mengkomunikasikan berbagai bentuk kerusakan lingkungan dan apa upaya penyelamatannya. Menjelaskan komunikasi lingkungan sebagai media pragmatis dan konstitutif untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai lingkungan, seperti halnya hubungan antarmanusia dengan alam.

2. Kerajinan Purun

Kerajinan purun merupakan usaha kerajinan yang tergolong usaha mikro dan salah satu industri yang sudah dilakukan oleh Masyarakat di desa Pedamaran dari turun-temurun. Tanaman purun adalah bahan baku yang digunakan oleh Masyarakat untuk menjadi sebuah anyaman tikar atau kerajinan purun lainnya, contoh hasil produksi dari kerajinan purun adalah berbagai macam tas, kopiah, wadah tisu, anyaman tikar, topi, hingga aksesoris perabotan rumah tangga lainnya. Kerajinan purun salah satu bentuk komoditas yang menghasilkan kerajinan ramah lingkungan dan menghidupkan perekonomian Masyarakat sekitar. Selain menjadi nilai ekonomi untuk Masyarakat desa Pedamaran, kerajinan purun memiliki nilai sosial dan budaya, yang dimana dalam proses pembuatan kerajinan purun terdapat nilai komunikasi massa dan komunikasi budaya karena pada proses pembuatan kerajinan purun biasanya dilakukan Bersama-sama di salah satu rumah oleh kaum Perempuan atau ibu-ibu rumah tangga di desa tersebut, yang menciptakan terjadinya komunikasi massa dan komunikasi budaya pada proses pembuatan kerajinan tersebut (Nadira, 2023).

Proses pembuatan kerajinan purun memerlukan waktu selama beberapa hari, yang dimana tahap pertama ialah pengambilan bahan baku purun di lebak purun, dan dilanjutkan dengan proses pengeringan purun dengan dilakukan penjemuran di bawah sinar matahari selama satu sampai dua hari, setelah dijemur purun harus dilemaskan dengan proses ditumbuk menggunakan alat yang disebut antan atau alu, sejenis tongkat kayu memanjang yang beratnya sampai kurang lebih 5 kilogram. Setelah purun pipih, para perajin akan melanjutkan ke tahap pewarnaan yang akan menghasilkan pola-pola warna dalam menganyam nanti dan meningkatkan nilai jual kepada konsumen. Proses pewarnaan ini dilakukan dengan direndam dengan air mendidih yang telah diberi pewarna pakaian atau tekstil selama berjam-jam, selain itu proses perwarnaan ini supaya purun tersebut tidak gampang rusak dan layu. Selanjutnya, purun akan dijemur lagi dibawah sinar matahari agar warna yang dihasilkan lebih cepat kering. Setelah proses tersebut sudah dilewati, lanjut ke tahap proses penganyaman menjadi sebuah kerajinan yang dilakukan oleh kaum Perempuan di halaman rumah secara beramai dan sambil melantunkan syair, yakni tutur pantun khas masyarakat pedamaran.

Adanya perajin purun tidak terlepas dari perkembangan budaya anyaman. Anyaman merupakan salah satu seni tradisi tertua di Indoensia. Mulanya, kegiatan itu ditiru dari cara seekor burung yang menjalin ranting-ranting menjadi suatu bentuk yang kuat. Kesenian

yang diakui milik masyarakat melayu ini, sudah ada sejak masa lampau. Buktinya bisa dilihat dari dinding rumah-rumah saat itu, dindingnya di anyam dengan menggunakan buluh (Akar) yang melambangkan kehalusan seni menyanyam. Dipadukan dengan Nipah (salah satu bahan yang dianyam pada saat itu) tebal yang dijadikan bahan utama pada dinding dan atap membuat rumah-rumah tersebut terasa sejuk dan tidak panas (Rusdiyanti, 2024).

Seiring dengan berjalannya waktu, berbagai kerajinan tangan dapat dibentuk melalui proses dan teknik menyanyam, khususnya menggunakan tumbuhan jenis pandan dan bengkuang. Di mana bentuk-bentuk yang dibuat, disesuaikan berdasarkan pada fungsi dan kebutuhannya. Misalnya, di kalangan masyarakat yang bercocok tangan seperti Petani, anyaman dibentuk menyerupai Topi, Tudung Saji, Tikar, dsb, yang mendukung aktifitas bertani. Selain dari dua tumbuhan tersebut, anyaman juga dapat dibuat dari tumbuhan berjenis palma dan nipah. Berdasarkan bentuk dan rupa yang dihasilkan, dulunya seni anyaman merupakan daya cipta dari sekelompok masyarakat dari kalangan luar istana (Bukan kalangan kerajaan) yang lebih mengutamakan nilai kegunaannya dibanding dengan nilai seninya. Walaupun dulu di kalangan kerajaan sudah ada tikar buah dari menyanyam yang digunakan oleh Raja. Tepatnya pada tahun 1756 – 1794 M (Hayati, 2019).

Selain menjadi salah satu kesenian yang unik, teknik menyanyam juga dapat diterapkan untuk menjaga keseimbangan alam. Pada daerah-daerah pesisir pantai seperti pantai timur Sumatera, pantai barat dan Selatan Kalimantan, serta pantai barat dan selatan papua yang notabene-nya adalah daerah lahan basah (lahan gambut). Endapan gambut di sekitaran daerah-daerah ini menyebar sangat luas. Dimulai dari dataran pantai, hingga jauh ke pedalaman dengan ekosistem yang berbeda.

Seperti yang diketahui, luas lahan gambut di Indonesia sendiri berkisar 16-17 juta hektar. Sebagian besar dari bahan gambut masih terlihat jelas bentuk asalnya, terutama yang berasal dari kayu dan daun. Sedangkan, hanya sebagian kecil saja berupa komponen tumbuhan yang bentuk tumbuhan asalnya sudah tidak lagi terlihat dengan jelas. Namun demikian, jika diamati lebih cermat lagi, ternyata bahan yang mendominasi gambut di Indonesia umumnya berasal dari kayu (Woody peat). Disamping itu, diantara beberapa tumbuhan yang tumbuh di lahan gambut, ada beberapa tumbuhan yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan anyaman. Misalnya, seperti Purun (*Eleocharis dulcis*) (Hayati, 2019).

Kembali dengan topik menyanyam, Purun merupakan jenis tumbuhan rumput yang hidup dan biasa ditemui di dekat rawa (lahan gambut). Tanaman ini berwarna abu-abu hingga hijau mengkilat, daun mengecil sampai ke bagian basal, pelepah tipis seperti membrane dan ujungnya yang asimetris, berwarna cokelat kemerahan.

Menganyam purun telah menjadi tradisi masyarakat gambut sejak dahulu. Umumnya Purun dijadikan tikar, topi, serta tempat bumbuan dapur dan ikan. Bahkan hingga sekarang, purun masih menjadi sumber pendapatan di Pedamaran dan Pampangan, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Sebelum dianyam, purun terlebih dahulu diolah menjadi bahan baku. Mengambil purun biasanya ketika siang hari saat air sedang surut. Sehabis mengerjakan pekerjaan rumah tangga, masyarakat bersiap mengambil purun-purun liar di sepanjang jalan dan rawa. Dengan bermodal sebilah parang kecil maupun sabit, mereka siap untuk memanen purun-purun itu (Hayati, 2019).

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini memakai metodologi pendekatan penelitian kualitatif, menyelidiki kualitatif yakni kajian guna menggambarkan serta menganalisis mengenai kejadian, peristiwa maupun kegiatan sosial dengan individual serta kelompok (Sugiyono, 2018). Penyelidikan kualitatif peran peneliti termasuk sebagai instrumen kunci pada

pengumpulan data yang dibutuhkan pada penyelidikan. Lokasi penelitian dengan dijalankan dalam penyelidikan ini ada pada Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya disana masih memanfaatkan potensi alam yang sudah dilakukan tradisi turun temurun membuat kerajinan purun disisi lain, lahan gambut yang berada di Desa Pedamaran terancam oleh semakin banyaknya Hutan Tanaman Industri Kelapa Sawit yang tumbuh di sekitar kawasan lahan gambut tanaman purun. Dalam penyelidikan ini data dengan dipakai ialah data primer yang dikumpulkan yaitu mengenai peran komunikasi lingkungan pada proses kerajinan purun oleh kaum perempuan di Desa Pedamaran. Data Sekunder termasuk data dengan dihasilkan dari peneliti terdahulu dengan menjalankan penyelidikan dari sumber yang sudah ada, data ini diterapkan supaya mendukung informasi primer Pada kajian ini teknik mengumpulkan data dengan dipakai dalam tiga tahapan (Saldana, 2014), ialah: observasi, dimana peneliti terjun langsung ke lokasi penyelidikan guna memperoleh data secara mendalam juga berinteraksi langsung pada masyarakat di Desa Pedamaran Kabupaten OKI. Pada tahap awal observasi dilakukan bersamaan dengan kepala Desa Pedamaran dengan hasil dengan sudah diterangkan dilatar belakang mengenai persoalan lahan gambut dengan semakin mengancam ekosistem tanaman purun sebagai bahan baku kerajinan purun yang merupakan mata pencaharian kaum perempuan di Desa Pedamaran. Kedua, dalam penelitian ini wawancara diajukan kepada Kepala Desa Pedamaran, Lembaga HaKI, pengrajin purun dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Desa Pedamaran masih sangat kental akan kebudayaan terutama pada kerajinan yang memanfaatkan tumbuhan purun. Kerajinan purun sebagai bagian dari kebudayaan yang harus tetap dilestarikan, namun dalam prosesnya memiliki banyak rintangan terutama pada bahan baku. Tumbuhan purun hidup di daerah lahan gambut, pada lahan inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi perajin purun untuk tetap mempertahankan habitat bahan baku kerajinan mereka. Dengan banyaknya permasalahan yang terjadi dalam mempertahankan lahan purun ini. Maka, sebagai bagian dari perajin aktif yaitu kaum perempuan, masyarakat setempat dan juga kepala desa, beserta pihak lain melakukan berbagai hal untuk mempertahankan lahan gambut, dengan hal-hal yang dilakukan berkaitan dengan tiga dimensi dalam komunikasi lingkungan, yaitu:

Pertama, komunikasi lingkungan dalam pertukaran materi dengan melalui Sosialisasi Pengelolaan Lahan Gambut Dengan adanya pengelolaan purun sebagai kerajinan anyam yang dilakukan oleh kaum perempuan di Desa Pedamaran berarti masyarakat tidak mematenkan kegunaan ekologis juga biodiversitas kesatuan hidrologis gambut, justru dalam adanya peran kaum perempuan dan masyarakat perajin tersebut keberadaan lahan gambut sebagai paradigma ekologi ekonomi secara berkelanjutan dapat dicapai dalam mengelola purun. Namun, tidak semua masyarakat, bahkan pemerintah mengetahui mengenai pengelolaan purun ini, sehingga dibutuhkannya sosialisasi sebagai media komunikasi lingkungan yang dimanfaatkan untuk mempertahankan lahan gambut. Sebagian bentuk sosialisasi dengan dijalankan pada HaKI sebagai sebagian lembaga yang peduli terhadap lingkungan salah satunya lahan gambut. Sosialisasi yang dilakukan terutama kepada masyarakat untuk lebih peduli dengan lahan gambut yang masih tersedia.

Sosialisasi sebagai salah satu jenis komunikasi yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang pengelolaan lahan gambut, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat untuk mempertahankan lahan gambut, dan mengembangkan kemampuan seseorang dan berinovasi pada kerajinan purun. Salah satu inovasi yang didukung adalah mengurangi penggunaan plastik dan salah satunya

adalah dengan memanfaatkan inovasi sedotan dari purun. Selain mengenai pengelolaan lahan gambut di atas, sosialisasi juga dilakukan oleh Pemerintah Desa yang didampingi oleh Pemerintah Kecamatan setempat dengan memberi edukasi dengan masyarakat setempat juga mengiatkan mereka pada patroli kebakaran guna mengintegrasikan serta lebih menyelaraskan usaha pada inisiatif pencegahan kebakaran.

Berdasarkan hasil penelitian, sosialisasi berkaitan dengan komunikasi lingkungan yang diungkapkan Floor (2004) termasuk ke dalam asumsi bahwa dalam komunikasi lingkungan terjadi bertukar materi pada lingkungannya juga sistem kehidupan yang lain. Pertukaran materi dengan mengarah pada penelitian yakni antara lingkungan lahan gambut dengan kehidupan lain yaitu kehidupan masyarakat Desa. Maka, dalam penelitian ini terjadinya komunikasi lingkungan mengenai pengelolaan lahan gambut salah satunya dengan meningkatkan hasil kerajinan, agar tumbuhan purun tetap dapat berkembang dan menutupi lahan gambut tersebut.

Kedua, komunikasi lingkungan dalam pertukaran formasi dengan melalui program kerja bisa dinyatakan sebagai suatu agenda rutin pada lembaga serta organisasi, di mana agenda ini disusun guna pemakaian jangka waktu tertentu yang sejalan akan kesepakatan seluruh pengurus di dalamnya. Begitupula pada HaKI yang turut melakukan beberapa program untuk mempertahankan lahan gambut di Desa Pedamaran. Hutan Kita Institute (HAKI) mengelola dana ICCTF sebesar Rp 4,2 miliar untuk upaya restorasi lahan gambut dalam program ICCTF-UKCCU. Kegiatan ini serupa dengan yang dilakukan oleh Badan Restorasi Gambut (BRG) dan meliputi kegiatan R1 (Pembasahan), R2 (Penanaman Kembali), dan R3 (Revitalisasi). Pembangunan sumur bor, sekat kanal, demplot agroforestri, pelatihan pemadaman kebakaran, dan penyaluran alat pemadam kebakaran merupakan beberapa tugas yang telah diselesaikan.

Kepala desa setempat beserta perangkat desa lainnya menyambut kedatangan Tim Audit dan ICCTF di Kantor Desa Pedamaran. Sejak tahun 2015, Desa Pedamaran telah mengalami banyak kebakaran lahan gambut yang parah. Pada tahun 2017, kebakaran terjadi di Desa Suka Pulih, desa tetangga, namun desa tersebut tidak memiliki peralatan pemadam kebakaran, sehingga warga Desa Pedamaran harus bersusah payah memadamkan api menggunakan alat pemadam kebakaran milik ICCTF. Sejumlah warga bersiaga di pinggir desa dan dekat dengan sumur bor ICCTF untuk mengawasi penyebaran api dan mencegahnya mencapai Desa Menang Raya. Dari program yang pernah dilakukan berbagai lembaga, hingga saat ini program yang dilakukan hanya sebatas pendekatan program, yang dalam artian apabila program tersebut berakhir maka apa yang dilakukan tersebut turut berakhir. Terdapat harapan yang disampaikan oleh Kepala Desa yaitu program dampingan, sehingga bukan hanya sekedar pemberian alat bantu yang termasuk dalam bagian program namun dalam perkembangan kedepannya tetap membutuhkan keterlibatan pihak lembaga lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, program pemerintah berkaitan dengan komunikasi lingkungan yang diungkapkan Floor (2004) termasuk ke dalam asumsi bahwa dalam komunikasi lingkungan terjadi bertukar formasi pada lingkungannya juga sistem kehidupan lainnya. Formasi sendiri dapat diartikan sebagai bertukar formasi akan lingkungannya juga sistem kehidupan lainnya. Pada kajian ini formasi mengarah pada posisi antara pemerintah yang memiliki program pengelolaan lahan gambut dan masyarakat setempat. Terjadinya pertukaran dapat dilihat ketika pemerintah melakukan berbagai program untuk masyarakat dapat mempertahankan lahan.

Ketiga, komunikasi lingkungan dalam pertukaran energi melalui perangkat desa memanfaatkan penyebaran isu lahan gambut. Namun, tidak semua masyarakat, bahkan pemerintah mengetahui mengenai isu lahan gambut ini, sehingga dibutuhkannya sosialisasi

sebagai media komunikasi lingkungan yang dimanfaatkan untuk mempertahankan lahan gambut. Maka, sebagai bagian dari perajin aktif yaitu kaum perempuan, masyarakat setempat dan juga kepala desa, beserta pihak lain melakukan berbagai hal untuk mempertahankan lahan gambut, dengan hal-hal yang dilakukan adalah dengan melalui penyebaran isu lahan gambut. Adanya kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran memberikan dampak pada aspek ekonomi masyarakat Desa Pedamaran. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Pedamaran merupakan penghasil tikar purun terbesar di Kecamatan Pedamaran karena mayoritas masyarakatnya adalah perajin tikar purun, tetapi akibat terjadinya kebakaran lahan gambut pada tahun 2015 dikonsesi perusahaan perkebunan sawit, masyarakat Desa Pedamaran tidak punya bahan baku pembuatan tikar purun, sehingga mereka kehilangan mata pencarian khususnya perajin tikar purun mereka kesulitan mencari bahan pembuat tikar purun, padahal mayoritas kaum perempuan Desa Pedamaran merupakan perajin tikar purun sehingga dari kebakaran tersebut pendapatan masyarakat Desa Pedamaran juga ikut menurun bahkan ada yang sudah tidak memproduksi tikar purun lagi.

Dampak kebakaran lahan gambut bagi masyarakat Desa pedamaran pada aspek sosial yaitu mudahnya tradisi menganyam tikar purun di Desa pedamaran yang dilakukan oleh para wanita di desa tersebut. Tradisi menganyam tikar purun yang ada di Desa pedamaran sudah sejak zaman Kolonial Belanda ,di Desa Pedamaran sendiri tradisi ini sudah ada sejak abad ke-19 atau 1870 (Lien 2018:39). Bagi masyarakat Pedamaran, menganyam tikar purun bukan hanya untuk mencari nafkah, tapi juga untuk menjaga tradisi leluhur dan menjadi tradisi budaya di sana dan dapat dipastikan, hampir 90 persen perempuan di Desa Pedamaran bisa menganyam tikar purun, hal ini dikarenakan kemampuan menganyam tikar purun yang sehari-hari dilakukan kaum perempuan Pedamaran, diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi menganyam tikar purun di anggap sangat penting bagi masyarakat Desa Pedamaran hal ini dikarenakan tikar anyaman purun sering digunakan untuk perayaan-perayaan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti membungkus plasenta bayi yang baru lahir, alas untuk malam pertama pengantin baru dan menutup jenazah saat upacara pemakaman, selain itu anyaman tikar purun juga merupakan hasil kerajinan Desa Pedamaran yang sering digunakan jika ada pameran kerajinan gambut di Kecamatan Pedamaran. Namun sayangnya kini tradisi menganyam tikar purun mulai memudar karena semakin sempitnya lahan gambut yang menjadi habitat asli purun.

Penyempitan lahan gambut tersebut dimulai sejak kebakaran lahan gambut yang ada di Kecamatan Pedamaran pada tahun 2015. Padahal saat itu, wilayah gambut Pedamaran belum disentuh konsesi (pemberian hak atau izin oleh pemerintah), hampir semua gambut dangkal basah subur dan kaya dengan purun, sehingga memudahkan masyarakat mencari bahan baku pembuatan anyaman tikar purun tetapi karena terjadinya kebakaran pada tahun 2015 lalu membuat masyarakat Desa Pedamaran kehilangan bahan baku pembuat anyaman tikar purun sehingga banyak masyarakat Desa Pedamaran yang gulung tikar/ berhinti menganyam tikar purun yang mengakibatkan saat ini tradisi menganyam tikar purun di Desa Pedamaran mulai memudar.

Berdasarkan hasil penelitian, sosialisasi berkaitan dengan komunikasi lingkungan yang diungkapkan Floor (2004) termasuk ke dalam asumsi bahwa dalam komunikasi lingkungan terjadi pertukaran energi dengan lingkungannya dan sistem kehidupan yang lain. Energi dalam komunikasi mengarah pada energi yang dikonsumsi atau penggunaan sumber daya secara efisien. Dalam komunikasi pula energi dapat dipahami sebagai keaktifan atau daya gerak dalam sebuah diskusi yang menunjukkan keterlibatan. Pada hasil penelitian pertukaran energi yang terjadi dengan adanya keterlibatan pihak-pihak lain dalam

menyuarakan lahan gambut di Desa Pedamaran ini. Pada penyebaran isu mengenai dengan lahan gambut ini dikaitkan dengan kerajinan purun dari segi prekonomian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Komunikasi Lingkungan Perajin Purun di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), dapat ditarik kesimpulan bahwa: Peran Komunikasi Lingkungan Kaum Perempuan Pada Kerajinan Purun Di Desa Pedamaran dilakukan dengan melalui tiga dimensi dalam komunikasi lingkungan, yaitu: Pertama, Komunikasi Lingkungan dalam pertukaran materi yang terjadi antara lingkungan lahan gambut dengan kehidupan lain yaitu kehidupan masyarakat terhadap pengelolaan lahan gambut salah satunya dengan meningkatkan hasil kerajinan, agar tumbuhan purun tetap dapat berkembang dan menutupi lahan gambut tersebut. Kedua, komunikasi lingkungan dalam pertukaran formasi mengarah pada posisi antara pemerintah yang memiliki program pengelolaan lahan gambut dan masyarakat setempat. Terjadinya pertukaran dapat dilihat ketika pemerintah melakukan berbagai program untuk masyarakat dapat mempertahankan lahan, seperti program HaKI-ICCTF, program restorasi, dan program bantuan penunjang kearifan lokal dari Kecamatan. Ketiga, komunikasi lingkungan dalam pertukaran energi Pada hasil penelitian pertukaran energi yang terjadi dengan adanya keterlibatan pihak-pihak lain dalam menyuarakan lahan gambut di Desa Pedamaran ini seperti media pemberitaan dan mahasiswa.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas yang telah peneliti uraikan, maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu: Pertama, Kepada masyarakat Desa Pedamaran untuk terus meningkatkan pengelolaan lahan gambut agar tanaman purun dapat berkembang, serta ekosistem yang ada di dalamnya dapat terjaga. Selain itu, masyarakat juga diharapkan untuk semakin melakukan inovasi pada produk anyaman purun mengikuti perkembangan agar anyaman purun dapat menarik perhatian semua generasi. Kedua, kepada lembaga dan pihak yang terkait untuk melakukan pengawasan terhadap pengelolaan lahan gambut, agar dapat berlangsung secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Dessy, dkk. (2019) "Peningkatan Daya Sing Tehnis dan Ekonomi Komoditi Purun: Melestarikan Kearifan Lokal Tradisi Purun untuk Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut." Technocal Module.
- Arsyad, Ibrahim. (2021). "Mewarisi Tradisi Merawat Alam." Pantaugambur.id.
- Goib, Bunga Karnisa, NadiaGo Fitriani, Satrio Adi Wicaksono, Muhammad Yazid, dan Dessy Andriani. 2019. "Kerajinan Anyaman Dari Purun Sebagai Salah Satu Bentuk Usaha Berkelanjutan Di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan." Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan Vol. 16(1):67–87.
- Hayati. (2019). "Tradisi Menganyam Purun Dan Potensinya Di Lahan Gambut." Indonesia.Go.Id.
- Nadira, Putri, dkk. (2023). " Produktivitas Dan Rendemen Kerajinan Anyaman TasPurun Di Desa Palimbangan Gusti, Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara". Jurnal Hutan Hujan Tropis 11(04).
- Rusdiyanti, Dina. (2024). "Eksistensi Anyaman Purun Sebagai Penopang Perekonomian Masyarakat Di Kampung Purun Banjarbaru." Journal of Science Education 1(1).
- Saldana, Milles. (2014). Qualitative Data Analysis. America: Sage Publication.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Wasis. (2019). "Purun: Merajut Ekologi Dan Tradisi Di Kota Tikar Dalam Konteks Ips." Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia) 4(2):47. doi: 10.26737/jpipisi.v4i2.1286.
- Tan, Aulira M. (2019). "Komunikasi Lingkungan Sebagai Upaya Pencegahan Kerusakan Lingkungan Kawasan Wisata (Studi Deskriptif Pada Pemerintahan Kabupaten Pesisir Selatan

di Kawasan Wisata Mandeh)." Jurnal Ilmu Komunikasi 13 (2).
Wahyudin, Uud. (2017). "Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan." Jurnal Common 1(2).
Yenrizal. (2017). Lestarkan Bumi Dengan Komunikasi Lingkungan. Yogyakarta: Cv. Budi Utama. ISBN 978-602-453-157-7.